MENUMBUHKAN KREATIVITAS ANAK DI SEKOLAH

Oleh :
Haryanto
(FIP IKIP Yogyakarta)

Abstrak

Kondisi pembelajaran di sekolah hingga kini dirasa kurang mendukung pertumbuhan kreativitas anak. Cara guru memilih bahan pelajaran, metode mengajar, proses belajar-mengajar berlangsung, sampai bagaimana guru melakukan evaluasi hasil belajar yang terjadi di sekolah-sekolah umumnya kurang mendukung tumbuh dan berkembangnya kreativitas anak didik.

Sistem pembelajaran yang kurang baik ini, tentu bukan sepenuhnya kesalahana guru, atau siapa saja yang secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Banyak variabel saling terkait yang tidak mudah melakukan intervensi terhadapnya; sehingga menghasilkan pola atau model yang kurang diharapkan.

Usaha untuk menumbuhkan kreativitas anak yang dapat ditempuh oleh guru di sekolah adalah melakukan pengembangan motivasi kreatvitas intrinsik dalam proses belajar-mengajar dengan mengubah pola konvensional ke dalam pola kreatif, melalui dimensi dorongan dan tujuan, reduksi dan aktualisasi. Aspek yang perlu ditumbuhkan antara lain: mencintai, dedikasi, bermain-bekerja, dan memusatkan diri,

Kata Kunci = Kreativitas Anak

FOSTERING CHILDREN CREATIVITY AT SCHOOL

Abstract

Learning conditions in the school setting all this time has been considered insufficient in supporting children's creativity.

This unfavorable learning system is not completely the teacher's fault, or that of those who are directly or indirectly involved in implementing children's, education at schools. There are many interrelated variables and it is difficult to intervene among them so that they result in undesirable models or patterns.

Efforts to foster children's creativity can be done by teachers at schools by developing intrinsic creativity motivation in the teaching-learning process by changing conventional into creative patterns, through enforcement and obyective dimensions, and thorugh reduction and actualization. Aspects necessary to foster, among others, are appreciating, dedicating, learning-playing, and self-focusing.

Keyword = Children's creativity

A. Pendahuluan

Salah satu aspek penting yang sering kurang mendapatkan perhatian dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah adalah menumbuhkan kreativitas anak didik. Dalam proses pembelajaran, sering dijumpai misalnya cara guru memilih bahan pengajaran, metode mengajar, sampai pada bagaimana proses belajar-mengajar dilakukan, serta bagaimana guru melakukan evaluasi hasil belajar, yang terjadi di sekolah-sekolah kurang mendukung tumbuhnya kreativitas anak. Sebaliknya sering terjadi, ada anak *'mencuat'* kreativitasnya di sekolah, dianggap anak yang aneh, menentang *(ngeyel)*, atau menyulitkan guru. Melihat tindakan murid semacam itu kadangkala guru bersikap menjauhi, atau menyingkirkan, kalau perlu memberi hukuman kepada murid yang menyulitkan guru tersebut.

Kebiasaan yang kurang baik ini, tentu bukan sepenuhnya disebabkan oleh kesalahan guru, atau siapa saja yang secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam proses pendidikan di sekolah. Hal ini dapat ditelusuri ke dalam persoalan sistem birokrasi pendidikan di negara kita. Memang tidaklah mudah membuat sistem pendidikan yang dapat memenuhi tuntutan ideal dari sebuah proses penyiapan manusia yang berkualitas, manusia yang 'unggul'. Banyak variabel saling terkait yang tidak mudah melakukan intervensi dalam pembelajaran anak sehingga kurang menghasilkan pola atau model yang sesuai dengan harapan orangtua atau anak didik.

Utami Munandar (1980:14) mengemukakan, untuk menumbuhkan kreativitas anak, masyarakat dapat mengusahakan terciptanya suatu suasana yang kondusif (baik di lingkungan keluarga, masyarakat, mau pun di sekolah) yang memungkinkan tumbuhnya kreativitas tanpa ada tekanan dan ancaman. Dengan menerapkan model pendidikan yang ada, guru di sekolah dapat menciptakan suasana yang memungkinkan tumbuhnya kreativitas anak melalui proses belajar-mengajar yang dinamis.

Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh guru adalah menyelami motivasi anak, untuk selanjutnya mendorong motivasi tersebut sehingga memacu kreativitas anak. Dikemukakan Teresa M. Amabile.

(1989:18), terdapat empat aspek yang harus ditumbuhkan pada anak dalam memacu motivasi kreatif antara lain: mencintai, dedikasi, bekerja-bermain, bermain-bekerja, dan memusatkan diri. Dalam teori motivasi yang berkaitan dengan kreativitas, meliputi: aspek dorongan dan tujuan, aspek reduksi, dan aspek eksistensial. Kuat-lemahnya motiivasi akan mempengaruhi produk dari pekerjaan.

Setiap anak memiliki motivasi primer, yaitu aktualisasi diri. Motivasi yang tumbuh dari dalam (intrinsik) akan mempunyai kekuatan yang benar dalam menghasilkan karya-karya kreatif. Dalam hal ini berarti, jika guru ingin mengembangkan kreativitas anak, ia harus melakukan upaya-upaya yang dapat memacu tumbuhnya motivasi intrinsik pada anak dalam setiap melakukan tugas atau pekerjaan.

Pentingnya kreativitas bagi perkembangan dan pertumbuhan anak tidak perlu diragukan lagi, sebab setiap perjuangan dalam hidup manusia memerlukan pembaharuan. Kreativitas mempunyai peran penting dalam menentukan dan meningkatkan makna hidup manusia dengan segala liku-liku problem kehidupannya. Di sisi lain memahami proses kreatif sangat penting agar dapat mengajarkan pola berpikir kreatif, dan diharapkan potensi berpikir kreatif yang dimiliki oleh anak didik, tidak akan mudah hilang. Memahami kondisi yang diperlukan untuk berpikir kreatif, guru dapat mendorong dan membina perkembangan, serta merealisasikan bakat kreatif anak yang masih terpendam.

B. Usaha Menumbuhkan Kreativitas Anak di Sekolah

Menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas anak didik tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan anak sebagai manusia. Dikemukakan Conny Semiawan, dkk. (1990:19) bahwa setiap manusia (termasuk anak didik) mempunyai kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya secara optimal. Namun kebutuhan ini baru dapat dipenuhi kalau kebutuhan pada jenjang sebelumnya atau di bawahnya dapat terpenuhi, yaitu kebutuhan fisik, rasa aman, kasih sayang, harga diri, dan perwujudan diri.

Sunarwan (1990:26) menyatakan bahwa untuk menumbuhkan kreativitas, guru dapat memberikan kondisi tertentu yang dapat meningkatkan *fluency, fleksibilitas, orisinalitas,* dan *elaborasi* pada anak didik. Keempat tipe pemikiran tersebut adalah jenis proses dari berpikir *divergent,* yang dapat mendorong kreativitas anak didik. Di sisi lain untuk memacu kreativitas anak didik, perlu mengacu kepada 'penguatan' motivasi kreativitas yang terdiri dari berbagai macam dimensi, antara lain:

1. Dimensi Dorongan dan Tujuan

Pada dimensi ini motivasi berkreatif anak dapat ditumbuhkan melalui pemberian dorongan dan meluruskan tujuan. Anak sering mempunyai angan-angan yang keliru dalam setiap melaksanakan tugas sekolah. Ia menyelesaikan tugas karena keterpaksaan, tidak ada rasa senang, dan tujuannya adalah sekedar menyelesaikan tugas sesuai perilaku guru. Rutinitas pemikiran seperti ini jelas tidak didasari oleh motivasi intrinsik, dan karenanya jarang sekali akan timbul pemikiran kreatif. Terlebih jika guru dalam menciptakan proses belajar-mengajar, sama sekali tidak membuka peluang timbulnya pemikiran kreativitas anak. Hal ini dapat mengakibatkan motivasi atau dorongan belajar anak berkurang, dan akhirnya prestasi belajar rendah.

Dengan memperhatikan persoalan seperti ini, maka guru dapat mengubah strategi pembelajaran konvensional kepada yang inovatif. Pengertian inovatif di sini adalah pengajaran itu mampu membangun motivasi intrinsik sekaligus memacu kreativitas anak dirik. Teresa M. Amabile (1989:25) mengajukan empat hal untuk menumbuhkan motivasi dan kreativitas anak, yaitu: ketertarikan/kesenangan, dedikasi, kerja-bermain, bermain-bekerja, dan memusatkan diri.

a. Ketertarikan

Rasa tertarik atau senang pada setiap pelajaran, akan mendorong anak untuk tekun dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran. Untuk menciptakan suasana agar anak didik tertarik pada bahan pelajaran yang disajikan oleh guru, tidak harus selalu diberikan kemudahan- kemudahan, tetapi sebaliknya tantangan dari pekerjaan itu perlu diciptakan. Guru harus mampu membangkitkan semangat tugas sekolah.

b. Dedikasi

Dedikasi ditumbuhkan dalam setiap tugas, dan hal ini akan timbul pada anak terhadap pekerjaannya, kalau guru telah berhasil menumbuhkan 'ketertarikan dan kesenangan' pada anak didiknya. Pengabdian anak terhadap tugas atau pekerjaan akan menjadi tinggi apabila mereka tidak lagi merasa tertekan atau terbebani. Dalam segi lain munculnya kesadaran berdedikasi akan menimbulkan semangat usaha, disiplin, dan ketekunan belajar pada diri anak.

c. Bekerja-bermain, Bermain-bekerja

Prinsip ini perlu ditumbuhkan kepada anak didik. Dalam proses pembelajaran, guru dapat menciptakan suatu pekerjaan atau tugas seperti permainan. Misalnya guru mengajar bidang studi biologi kelas VI, sambil bermain murid diajak ke halaman sekolah mengamati berbagai macam tumbuh-tumbuhan dan binatang, setelah dirasa cukup murid diajak kembali masuk ke

dalam kelas untuk mendiskusikan hasil pengamatannya. Dengan bentuk pembelajaran semacam ini anak akan merasa senang, dan biasanya bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas itu. Mereka merasa bebas dan dapat bervariasi, tidak selalu terkurung dalam kelas. Perasaan bebas, senang, dan bervariasi ini penting dalam menumbuhkan kreativitas anak didik.

d. Memusatkan Diri

Hal ini sering disebut konsentrasi yaiitu pada dasarnya akibat dari ketiga dimensi yang telah diterapkan di atas. Pemusatan diri inilah yang akan menghasilkan kreativitas yang tinggi. Sebab pemusatan diri yang didasari dengan rasa senang, dedikasi, dan bekerja sambil bermain, yang diaplikasikan rasa bebas, aman, dan bervariasi dalam tindakannya, merupakan pencerminan dari motivasi instrinsik anak di sekolah.

Dalam kaitannya dengan uraian di atas, seperti dikemukakan oleh Torrance (M. Sholeh, 1988:16) ada delapan nasehat strategi instruksional yang dapat memacu pertumbuhan motivasi kreativitas, yaitu: (1) berikan kesempatan yang banyak untuk tingkah laku kreatif, (2) tunjukkan penghargaan untuk pertanyaan-pertanyaan, ide-ide atau pemecahan-pemecahan masalah yang tidak lazim (3) tunjukkan kepada murid, bahwa ide-ide mereka berharga, (4) bangunlah suatu iklim yang non evaluatif dan non ancaman, (5) hindarkan evaluasi yang bersifat kritik dari *peer*, (6) perluas kesempatan yang dapat mendorong sensitivitas terhadap stimulus lingkungan, (7) saat pemberian tugas perlu diciptakan organiisasi murid dalam bentuk kelompok kecil berdasarkan kemampuan, (8) diciptakan kemungkinan untuk fleksibilitas dalam jadwal waktu dan kurikulumnya.

Mendasarkan uraian di atas, untuk menumbuhkan kreativitas, guru harus menempatkan anak sebagai subyek didik yang unik, dan memerlukan dorongan, motivasi, dan juga penghargaan terhadap potensi yang dimiliki.

2. Dimensi Reduksi

Menumbuhkan motivasi kreativitas anak didik dapat dilakukan melalui reduksi atau pengungkapan kembali dorongan-dorongan masa lampau yang tidak dapat dipenuhi. Setiap anak didik biasanya mempunyai dorongan-dorongan tertentu yang terpendam dan tidak tersalurkan oleh karena beberapa sebab, antara lain kesempatan untuk berkreatif. Guru dapat melakukan upaya ini dengan menyelami keadaan alam tak sadar pada anak didik, untuk diangkat ke permukaan dan ditampilkan dalam pemikiran kreatifnya. Seperti dikemukakan Barron (Utami Munandar, 1988:24), orang kreatif adalah yang dapat memanfaatkan bahan-bahan yang ada di alam tak sadar untuk mengungkapkan kreativitasnya. Aliran prositif menekankan kesehatan jiwa, dan aliran negatif mementingkan konflik sebagai sumber kreativitas. Aplikasi dari teori ini dalam proses belajar-mengajar antara lain dapat dilakukan pada pemilihan bahan pengajaran, media, dan metode pengajaran, sampai pada evaluasi hasil pengajaran.

Bahan pengajaran dapat dipilih oleh guru yang mempunyai relevansi dengan dimensi reduksi. Bidang-bidang seperti Bahasa dan Sastra, IPS, IPA, Sejarah, kaya akan dimensi reduksi. Salah satu contoh mengenai bidang studi Sastra Indonesia *'mengarang'*. Tindakan guru dapat dengan mudah meminta kepada anak didik untuk menyusun karangan, atau membuat puisi bebas sesuai dengan pengalaman masing-masing anak dan aspirasinya. Setelah sekian kali dilakukan oleh murid, guru akan mengetahui bahwa banyak hal yang sama sekali tidak diduga, dapat muncul dalam karya anak itu. Di sini tidak saja orisinalitas yang dapat diperoleh oleh guru, tetapi makna lain adalah guru berhasil membangkitkan potensi alam tak sadar dan kreativitas anak didik menjadi tumbuh dan berkembang.

a. Media dan Metode Pengajaran

Telah dijelaskan bahwa aliran negatif mementingkan konflik untuk menumbuhkan kreativitas anak. Untuk bahan tertentu, guru dapat memilih media dan metode pembelajaran yang menimbulkan konflik, misalnya mengenalkan rasa cinta terhadap alam dan lingkungan hidup, dapat menggunakan media observasi ke pucak gunung. Konflik akan terjadi pada anak yang tidak terbiasa ke puncak gunung, berani tidak berani memanjat tebing, melewati semak-semak belukar, dan sebagainya. Di sini institusi anak dipaksa untuk berkembang.

Dalam metode pengajaran, untuk bahan-bahan tertentu, guru dapat memilih metode yang memacu kreativitas, tetapi sekaligus berdimensi reduksi, contohnya *'brainstorming'*. Metode ini sangat bermanfaat terutama untuk memecahkan masalah yang tidak bersifat mencari kemungkinan yang terbaik. Anak diberikan kebebasan mengemukakan pendapat dan aspirasinya tanpa ada orang lain mengkritiknya. Di sini rasa bebas dan aman harus terjamin. Hasil yang diperoleh adalah kreativitas anak dapat berkembang secara bebas, dan yang lebih penting lagi adalah aspek reduksi tadi. Selain *brainstorming* masih banyak metode lain yang sejenis, yang dapat dipilih oleh guru dalam proses belajar-mengajar yang dapat menumbuhkan kreativitas anak didik di sekolah.

b. Sistem Evaluasi

Sistem ini mengacu kepada jawaban yang sudah disiapkan oleh guru, yang tidak menopang tumbuhnya kreativitas anak didik. Untuk mengatasi kelemahan

tersebut, dalam hal-hal tertentu jenis evaluasi harus dibuat yang mengacu konsep kreativitas. Bentuk-bentuk pertanyaan seperti berikut ini, akan mempunyai nuansa dan daya pacu tinggi dalam menumbuhkan kreativitas anak didik, antara lain:

1. Tindakan apakah yang dapat dilakukan untuk mencegah kepunahan ikan, binatang dan tumbuh-tumbuhan?
2. Bagaimana cara membangkitkan semangat gotong royong dalam masyarakat?
3. Coba kalian jelaskan usaha apa yang tepat untuk mengatasi krisis sembako saat ini?
4. Faktor-faktor apakah yang mungkin mempengaruhi tingkah laku sosial seseorang?
5. Menurut pendapat kalian, bagaimana usaha untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi?

3. Dimensi Eksistensial

Dimensi ini sangat penting dalam proses keseluruhan pengembangan kreativitas anak didik. Pengertian eksistensial di sini adalah dimensi perwujudan diri/aktualisasi diri dari hirarki kebutuhan manusia. Untuk dapat mewujudkan potensi dirinya pada setiap anak, terlebih dahulu harus dipenuhi kebutuhan-kebutuhan pada tingkat di bawahnya. Agar anak dapat tumbuh sehat secara fisik dan psikis, semua kebutuhan dasar perlu dipenuhi, mulai dari kebutuhan biologis, kebutuhan rasa aman, kasih sayang, kebersamaan, kebutuhan penghargaan, sampai dengan kebutuhan akan perwujudan diri. Kebutuhan-kebutuhan tersebut berada dalam kedudukan saling bergantung dan saling menentukan dalam arti bahwa kebutuhan-kebutuhan yang lebih rendah tingkatnya harus terpenuhi dulu sebelum kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi dapat dipenuhi.

Orangtua dan guru dapat membantu anak didik dalam memenuhi kebutuhannya akan perwujudan diri untuk berkreatif, antara lain: (a) menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu anak, (b) menumbuhkan kepercayaan diri anak, (c) menumbuhkan sikap mandiri dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, (d) membantu anak mengenal bakat dan kemampuannya, serta memberi kesempatan untuk menembangkannya, (e) tidak menuntut dari anak untuk selalu melakukan hal-hal yang sama dengan anak-anak lain sesuai dengan keinginan orangtua atau guru, (f) menerima anak sebagai pribadi yang unik, yang mempunyai ciri- ciri khas yang berbeda dari anak-anak lain.

Di lingkungan sekolah, media yang dapat memacu anak untuk mengaktualisasikan dirinya berkreatif secara optimal, perlu diciptakan suasana dan kegiatan-kegiatan seperti pentas seni, olahraga, lomba karya tulis, lomba pidato, majalah dinding, lomba cerdas cermat bidang studi, keindahan kelas, mendaki gunung, berkemah, dan sebagainya.

C. Kesimpulan

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan anak di masa kini maupun yang akan datang. Untuk menumbuhkan kreativitas anak didik seharusnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam keseluruhan upaya peningkatan mutu pendidikan.

Pembinaan dan pengembangan kreativitas anak didik harus berpijak pada motivasi yang tumbuh dari diri anak sendiri (instrinsik), bukan motivasi yang datang dari luar diri anak (ektrinsik).

Guru di sekolah dapat melakukan pengembangan motivasi kreativitas instrinsik dalam proses belajar-mengajar dengan mengubah pola konvensional ke dalam pola kreatif melalui dimensi dorongan dan tujuan, reduksi, eksistensial.

Daftar Pustaka

Amabile, Teresa M. (1989). *Growing up creative, nurturing a life time of creativity.* New York: Crown Publishers.

Conny Semiawan. (1990). *Pengenalan dan pengembangan bakat sejak dini.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Glover, John A. (1980). *Becoming a more creative person.* New Jersey, Prentic Hall, Inc.

Kitano, Magie K. Kirby, Derrel F. (1986). *Gifted educatiion a comprehensive view.* Boston: Little Brown and Company.

Sholeh Y.A. Ichrom. (1989). *Perspektif pendidikan anak gifted sebuah pengantar.* Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK.

Soenarwan. (1990). *Pendidikan kreativitas menyongsong era tinggal landas.* Pidato Pengukuhan Guru Besar. UNS Surakarta.

Utami Munandar. S.C. (1988). *Kreativitas sebagai aktualisasi diri, suatu tinjauan psikologis.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

----------. (Tanpa Tahun). *Kreativitas sepanjang masa.* Jakarta: Sinar Harapan.